

**MODEL PEMBELAJARAN MAKE A MATCH UNTUK MENINGKATKAN  
KEAKTIFAN PESERTA DIDIK KELAS 4 MATA PELAJARAN IPAS  
DI SD MUHAMMADIYAH 2 KAUMAN SURAKARTA**

Dina Selia Wardani<sup>1</sup>, Suranto<sup>2</sup>

<sup>1</sup>PPG FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta

<sup>2</sup>Pendidikan Akuntansi FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta

[dinaselia545@gmail.com](mailto:dinaselia545@gmail.com), [sur122@ums.ac.id](mailto:sur122@ums.ac.id)

**ABSTRACT**

*The aim of this research is to increase student activity through the make a match learning model in Natural and Social Sciences (IPAS) subjects using paired cards containing questions and answers. From the results of initial observations carried out in class IV of SD Muhammadiyah 2 Kauman Surakarta with a total of 27 students, there were findings that students had not shown activeness in learning science and science. This research uses a type of classroom action research (PTK). The model used is from Kemmis & Mc Taggart which includes 4 procedures in each cycle, including; planning, action, observation, and reflection. The data analysis technique used is a qualitative technique. To determine the improvement of students, it can be concluded that learning science and science class IV by implementing the make a match learning model can increase student activity. The make a match learning model is able to increase student activity, shown by an increase in the percentage in each cycle.*

**Keywords:** Active learning, Make A Match, Natural And Social Sciences, Elementary School.

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keaktifan peserta didik melalui model pembelajaran *make a match* pada mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dengan media kartu berpasangan yang berisi soal dan jawaban. Dari hasil pengamatan awal yang telah dilakukan di kelas IV SD Muhammadiyah 2 Kauman Surakarta dengan jumlah 27 peserta didik, terdapat temuan bahwa peserta didik belum menunjukkan keaktifan dalam pembelajaran IPAS. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Model yang digunakan yaitu dari Kemmis & Mc Taggart yang mencakup 4 prosedur disetiap siklusnya antara lain; perencanaan, Tindakan, observasi, dan refleksi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik kualitatif. Untuk mengetahui peningkatan peserta didik, dapat ditarik Kesimpulan bahwa pembelajaran IPAS kelas IV dengan menerapkan model pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan keaktifan peserta didik. Model pembelajaran *make a match* mampu meningkatkan keaktifan peserta didik, ditunjukkan adanya peningkatan dari presentase disetiap siklus.

**Kata Kunci:** Keaktifan Belajar, Make a Match, IPAS, Sekolah Dasar

**A. Pendahuluan**

Pendidikan memegang peran penting dalam mencerdaskan

kehidupan bangsa karena pendidikan merupakan penentu kemajuan suatu bangsa, maju mundurnya suatu

bangsa tergantung pada pengetahuan dan keterampilan warga negaranya, oleh karena itu mutu pendidikan perlu ditingkatkan terus menerus (Sesfaot et al., 2020). Dunia pendidikan tidak pernah lepas dari peran seorang pendidik perlu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan membangun hubungan yang positif dengan peserta didik. Perlu mengajarkan siswa bagaimana cara berpikir kritis dan mendorong mereka untuk melakukannya. Peserta didik memiliki tingkat perkembangan kognitif yang berbeda-beda, guru perlu memahami perkembangan kognitif peserta didik dan menyediakan strategi pembelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik dan perlu mempertimbangkan karakteristik peserta didik serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan peserta didik secara holistik. Pembelajaran di sekolah biasanya tidak terlepas dari peserta didik yang ceria dan aktif.

Keaktifan sendiri menjadi salah satu point penting dalam pembelajaran karena kurikulum Merdeka ini mengharuskan peserta didik mampu berperan aktif selama pembelajaran berlangsung. Munculnya rasa percaya diri pada peserta didik dalam berbagai kegiatan, baik persiapan maupun dalam proses belajar merupakan salah satu ciri keaktifan (Murni, 2021). Keaktifan belajar peserta didik dapat terjadi apabila faktor-faktor yang mendukung di dalamnya. Faktor-faktor belajar meliputi peserta didik, guru, materi, tempat, waktu, dan fasilitas. Peserta didik yang aktif dapat

terbentuk apabila guru memperbaiki keterlibatan peserta didik melalui peningkatan persepsi peserta didik (Farida Payon et al., 2021) Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memilih model pembelajaran yang menyenangkan dan dapat melibatkan seluruh peserta didik.

Guru memiliki peranan yang sangat penting di sekolah, dengan tugas utamanya yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi kegiatan peserta didik. Kunci keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah ada di tangan guru, karena guru lah yang mempunyai peranan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan peserta didiknya, ilmu pengetahuan, keterampilan, kecerdasan dan sikap serta padangan hidup peserta didik. Minat, bakat, kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru (Maryono, 2017). Salah satu Upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam menciptakan suasana aktif, efektif, dan kerja sama peserta didik yaitu dengan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan dalam proses pembelajaran menggunakan model dan alat media yang tepat. Hal ini dapat memudahkan guru dalam menggerakkan, menjelaskan gambaran ide dari suatu materi yang akan diajarkan (Leny, 2022).

Dalam melaksanakan pembelajaran yang baik, guru juga harus memperhatikan beberapa hal seperti model dan media pembelajaran yang

harus digunakan untuk mendukung peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Penggunaan model atau metode pembelajaran yang kurang tepat akan menimbulkan kebosanan, materi kurang dipahami, dan menjadikan pembelajaran monoton, sehingga peserta didik tidak ikut aktif dan kurang termotivasi dalam belajar (Wijanarko, 2017). Model pembelajaran adalah panduan perencanaan dalam pembelajaran yang didalamnya terdapat treatment untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik (Dwi et al., 2017). Penggunaan media pembelajaran selain untuk mempermudah pendidik menyampaikan materi kepada peserta didik tetapi penggunaan media pembelajaran membantu untuk meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar lebih interaktif dan lebih aktif di dalam kelas sehingga ada umpan balik terhadap guru dan peserta didik (Audie, 2019).

Pembelajaran yang monoton menjadi salah satu masalah yang sering terjadi di dalam kelas. Model dan media pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan semangat belajar dan keaktifan peserta didik (Syaparuddin et al., 2020). Beberapa penelitian sudah mengkaji mengenai peningkatan keaktifan belajar peserta didik melalui model *make a match* untuk pembelajaran. (Tarigan, 2014) memaparkan bahwa jika dikelas dengan menggunakan model *make a match* melalui media kartu berpasangan bisa meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Karena untuk penelitian ini peserta didik

difokuskan untuk mencari pasangan masing-masing kartu yang didapat baik berisi soal ataupun jawaban. Dengan menerapkan model pembelajaran *make a match* diharapkan terdapat peningkatan keaktifan belajar yang dapat dilihat dari berbagai aktivitas pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang sudah peneliti lakukan pada tanggal 8 November 2023 terhadap proses pembelajaran IPAS kelas IV di SD Muhammadiyah 2 Kauman Surakarta, dengan peserta didik berjumlah 27, diperoleh hasil sebagai berikut: (1) kurang aktifnya peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik yang duduk dibangku belakang masih terlihat asyik sendiri (2) peserta didik bosan dengan pembelajaran yang berlangsung (media pembelajaran yang kurang bervariasi), (3) peserta didik kurang memberi respon terhadap pertanyaan yang diajukan guru karena guru hanya menerapkan metode ceramah makanya guru tetap mendominasi dalam pembelajaran serta media pembelajaran yang digunakan hanya modul saja. Upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk mengatasi masalah tersebut menggunakan model pembelajaran yang sesuai agar hasil belajar peserta didik dapat meningkat. Pembelajaran tersebut adalah *cooperative learning* dengan model *make a match*. Diharapkan dengan menerapkan pembelajaran ini akan dapat mengemas pembelajaran mengenai suatu konsep dalam suasana belajar yang menyenangkan. Menggunakan model pembelajaran *make a match* dapat membuat peserta

didik menjadi tertarik dan aktif dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Upaya yang bisa dilakukan dari guru yaitu mengkaji lebih jauh serta menerapkan model pembelajaran yang mengikuti karakteristik peserta didik untuk bisa menambah keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS. Pelajaran IPAS yang didalamnya terdapat banyak materi yang berhubungan dengan lingkungan sekitar. Proses pembelajaran IPAS seharusnya menjadi pembelajaran yang dapat menarik antusias peserta didik untuk aktif dan bekerja sama dalam kelompok, karena terdapat banyak model dan media pembelajaran yang dapat digunakan dalam menyampaikan materi IPAS. Selain itu, dalam pembelajaran IPAS juga banyak kegiatan praktikum atau percobaan secara langsung baik yang dilakukan secara individu ataupun kelompok (Fatimah, 2017)

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Tindakan kelas (PTK). Dijelaskan bahwa PTK merupakan penelitian yang memaparkan sebab akibat dari sebuah perlakuan, sekaligus menjelaskan apa yang terjadi ketika perlakuan diberikan, dan memaparkan seluruh proses mulai dari awal diberikan perlakuan sampai dengan dampak dari perlakuan yang telah diberikan kepada subjek tindakan (Novi et al., 2023). Pada penelitian ini menggunakan model dari Kemmis & Mc Taggart bahwa Tindakan mencakup langkah di setiap siklusnya yaitu perencanaan (planning), tindakan (acting), pengamatan (observing), refleksi

(reflecting). Penelitian ini dilakukan sebanyak 2 siklus dan di setiap siklusnya dilakukan perbaikan-perbaikan pada tahap refleksi. Sebelum itu, dilakukan terlebih dahulu informasi mengenai kondisi pembelajaran dan awal di kelas sebelum diberikan tindakan.

Subjek penelitian adalah peserta didik kelas 4 SD Muhammadiyah 2 Kauman tahun ajaran 2023 yang berjumlah 27. Untuk peserta didik Perempuan berjumlah 15 dan laki-laki berjumlah 12. Peserta didik memiliki kemampuan akademik yang heterogen. Pengumpulan yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari: 1) Observasi, yang dilakukan dengan menggunakan pedoman observasi yang telah dibuat. Data diperoleh dari observasi ini yaitu aktifitas guru dalam menerapkan model pembelajaran *make a match* dan keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. 2) dokumentasi, pada penelitian ini dokumentasi dipakai menjadi bukti fisik aktivitas penelitian. Dokumentasi pada penelitian ini berwujud modul ajar beserta perangkatnya, video, dan foto peserta didik dalam proses pembelajaran.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Hasil penelitian ini memaparkan peningkatan keaktifan belajar peserta didik mata pelajaran IPAS melalui model pembelajaran *make a match* di kelas IV sekolah dasar. Penelitian ini dilakukan di kelas IV SD Muhammadiyah 2 Kauman Surakarta. Subyek penelitian yaitu seluruh peserta didik kelas IV (C) SD

Muhammadiyah 2 Kauman Surakarta dengan total peserta didik 27, Perempuan berjumlah 15 dan laki-laki berjumlah 12. Penelitian ini dimulai dengan prasiklus guna menemukan tingkat keaktifan belajar peserta didik sebelum dilakukan Tindakan siklus 1 dan 2. Semua siklus memaparkan materi yang tidak sama. Di kelas IV ini topik yang menjadi pembahasan yaitu pada siklus 1 mengenai perubahan bentuk energi (energi kalor, listrik, bunyi, cahaya) sedangkan pada siklus 2 membahas tentang sumber energi alternatif di kehidupan sehari-hari.



Gambar 1. Diagram indikator keaktifan belajar (prasiklus)

Berdasarkan data pada tabel indikator keaktifan belajar (prasiklus) rata-ratanya yaitu 55,80% yang artinya tingkat keaktifan belajar di SD Muhammadiyah 2 Kauman Surakarta ini tergolong sangat rendah. Hasil didapat karena masih ada 4 dari 10 indikator keaktifan yang masih rendah seperti pada indikator (1) peserta didik mengamati langkah kegiatan pembelajaran, (2) peserta didik mendengarkan teman yang presentasi di depan kelas, (3) peserta didik menulis hasil diskusi kelompok pada buku catatan, (4) peserta didik menanggapi hasil presentasi kelompok lain. Hal tersebut dikarenakan guru tidak menerapkan model cooperative learning ketika

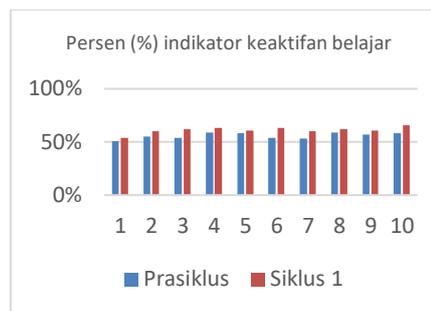
Tindakan prasiklus hanya menggunakan metode ceramah dan diskusi sehingga keaktifan belajar peserta didik tidak muncul secara maksimal.

#### Siklus 1

1. Tahap perencanaan (planning)  
Setelah dilakukan analisis mendalam mengenai Tindakan prasiklus dan wawancara dengan guru kelas maka didapatkan kesimpulan bahwa masih terdapat kekurangan dan masalah yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Perencanaan yang disusun oleh peneliti pada tindakan siklus 1 yaitu 1) menetapkan model yang cocok yaitu *make a match* guna meningkatkan keaktifan belajar peserta didik 2) menyusun modul ajar beserta perangkatnya disertai dengan media pembelajaran yang akan digunakan 3) menyusun lembar observasi yang digunakan selama Tindakan siklus 1.
2. Tahap pelaksanaan (acting)  
Siklus 1 dilaksanakan untuk tanggal 8 november 2023. Waktu yang digunakan selama pembelajaran berlangsung yaitu 2x JP (35 menit) dengan materi perubahan sumber energi. Ditahap pelaksanaan siklus 1 diterapkan sesuai dengan planning, tahap yang dilakukan peneliti untuk pelaksanaan ini seperti peneliti membagi kelompok sama seperti pada siklus I yaitu 4 kelompok dengan

masing-masing anggota 7 orang. Pembagian kartu berpasangan diberikan sebanyak 2 kali diberikan variasi untuk mengadakan kompetensi antara kelompok 1 dan 2 dengan kelompok 3 dan 4 untuk dapat menemukan pasangan paling cepat dan tepat. Hal ini dilakukan untuk membuat peserta didik menjadi lebih aktif daripada saat siklus I. maka dari itu terdapat 2 kelompok besar yang akan bekerja sama yaitu kelompok 1 dan 2 menjadi tim 1, dan kelompok 3 dan 4 menjadi 2 tim. Tim 1 untuk kelompok 1 diberikan kartu pertanyaan dan kelompok 2 diberikan kartu jawaban. Tim 2 untuk kelompok 3 diberikan kartu pertanyaan dan kelompok 4 diberikan kartu jawaban. Pada akhirnya yang memenangkan kompetensi ini adalah tim 1 yang terdiri dari kelompok 1 dan 2 dengan hasil pertanyaan dan jawaban benar semua. Peneliti memberikan reward kepada kelompok yang berhasil menemukannya dengan benar.

3. Tahap Pengamatan (observasi)  
Pada tahap pengamatan, peneliti melakukan observasi pada peserta didik menggunakan 10 indikator yang telah disusun dan didapatkan hasil sebagai berikut:



Gambar 2. Diagram indikator keaktifan belajar prasiklus dan siklus 1

Berdasarkan diagram diatas pada siklus 1 sudah mengalami peningkatan keaktifan belajar peserta didik dibandingkan dengan Tindakan prasiklus. Tetapi dari 10 indikator masih terdapat beberapa indikator yang masih belum mencapai kriteria keberhasilan  $\geq 70\%$  pada seluruh indikator.

4. Tahap Refleksi (Reflecting)  
Setelah melakukan analisis peningkatan keaktifan belajar peserta didik maka dilakukan evaluasi mengenai kekurangan dari siklus 1, dapat dilihat dari hasil diagram siklus 1. Hal tersebut dikarenakan setiap individu peserta didik memiliki kepribadian dan karakter masing-masing seperti kurang percaya diri, selain itu metode yang dipakai peneliti merupakan hal baru untuk peserta didik maka dari itu peserta didik perlu adanya adaptasi. Dari evaluasi ini peneliti menyusun perbaikan guna seluruh indikator mendapat tingkat keberhasilan  $\geq 70\%$ .

Siklus 2

1. Tahap perencanaan (planning)

Setelah tindakan kelas pada siklus 1 melakukan evaluasi, maka tahap yang dilakukan peneliti yaitu menyusun perencanaan untuk Tindakan siklus 2. Dalam menyusun perencanaan, peneliti dibantu oleh guru pamong untuk memberikan Solusi yaitu mengenai perbaikan modul ajar beserta media pembelajaran.

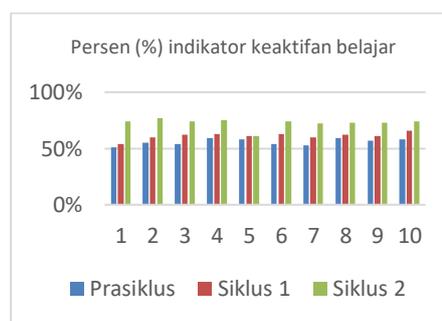
2. Tahap pelaksanaan (acting)

Siklus 2 dilakukan pada tanggal 15 november 2023. Waktu yang digunakan selama pembelajaran berlangsung yaitu 2x JP (35 menit) dengan materi sumber energi alternatif dikehidupan sehari-hari. Ditahap pelaksanaan siklus 1 diterapkan sesuai dengan planning, tahap yang dilakukan peneliti untuk pelaksanaan ini seperti peneliti membagi kelompok sama seperti pada siklus I yaitu 4 kelompok dengan masing-masing anggota 7 orang. Pembagian kartu berpasangan diberikan sebanyak 2 kali diberikan variasi untuk mengadakan kompetensi antara kelompok 1 dan 2 dengan kelompok 3 dan 4 untuk dapat menemukan pasangan paling cepat dan tepat. Hal ini dilakukan untuk membuat peserta didik

menjadi lebih aktif daripada saat siklus I. maka dari itu terdapat 2 kelompok besar yang akan bekerja sama yaitu kelompok 1 dan 2 menjadi tim 1, dan kelompok 3 dan 4 menjadi 2 tim. Tim 1 untuk kelompok 1 diberikan kartu pertanyaan dan kelompok 2 diberikan kartu jawaban. Tim 2 untuk kelompok 3 diberikan kartu pertanyaan dan kelompok 4 diberikan kartu jawaban. Pada akhirnya yang memenangkan kompetensi ini adalah tim 1 yang terdiri dari kelompok 1 dan 2 dengan hasil pertanyaan dan jawaban benar semua. Peneliti memberikan reward kepada kelompok yang berhasil menemukan pasangannya dengan benar.

3. Tahap Pengamatan (Observing)

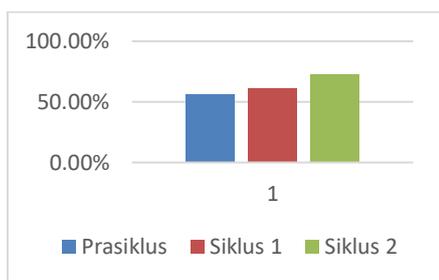
Kegiatan yang dilakukan pada tahap pengamatan yaitu peneliti mengkaji keaktifan belajar peserta didik dari 10 indikator yang telah disusun dan didapatkan hasil sebagai berikut:



Gambar 3. Diagram indikator keaktifan belajar prasiklus, siklus 1, dan siklus 2

Dari tabel serta diagramnya bisa diperhatikan bahwa rata-rata indikator keaktifan belajar peserta didik telah sangat naik dibandingkan pada siklus 1 yaitu menjadi 72,70%.

4. Tahap Refleksi (Reflecting)  
Setelah dilaksanakan tindakan pada siklus 2, peneliti mengamati adanya peningkatan keaktifan belajar peserta didik kelas IV. Terdapat peningkatan dari seluruh indikator yang belum mencapai kriteria keberhasilan menjadi sudah mencapai kriteria keberhasilan  $\geq 70\%$ , namun tetap ditemui butuh direvisi seperti peneliti harus hafal setiap langkah dalam pembelajaran yang akan dilaksanakan.



Gambar 4. Diagram presentasi peningkatan rata-rata keaktifan belajar peserta didik

Maka dapat diperhatikan bahwa hasil presentase peningkatan keaktifan belajar peserta didik meningkat, yaitu dari prasiklus, siklus 1 dan siklus 2 ditunjukkan dengan rata-rata peningkatan yaitu prasiklus (55,80%),

siklus 1 (61,20%) serta siklus 2 (72,70%). Hal ini berarti bahwa penerapan metode pembelajaran *make a match* berpengaruh positif terhadap keaktifan belajar peserta didik, khususnya pada mata pelajaran IPAS.

Proses pembelajaran tidak hanya dilakukan dengan satu arah dimana guru tidak harus selalu aktif dalam menjelaskan materi, akan tetapi peserta didik juga harus ikut berperan aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu indikator peserta didik dapat dikatakan aktif yaitu usaha yang dilakukan untuk memberikan respon secara aktif saat penyampaian materi yang diberikan oleh guru (Anggraini et al., 2021).

Adapun keaktifan peserta didik dapat dilihat dari: 1) peserta didik terlibat dalam mengerjakan tugas, 2) ikut memecahkan suatu permasalahan dalam pembelajaran, 3) bertanya kepada guru atau peserta didik lainnya mengenai materi yang belum dipahami, 4) ikut dalam mencari informasi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, 5) melatih diri untuk dapat memecahkan permasalahan yang sama, 6) menjadi penilaian atas kemampuan yang ada pada dirinya, 7) mencoba untuk menerapkan ilmu yang telah didapatkan dalam pemecahan masalah.

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keaktifan peserta didik menurut (Nurul Izzah et al., 2022) yaitu 1) menyampaikan tujuan pembelajaran, 2) menjelaskan kompetensi dasar yang menarik

perhatian peserta didik yang dipelajari dan mencapainya, 3) memberikan petunjuk cara belajar, 4) memberikan motivasi untuk menarik perhatian peserta didik dalam pembelajaran, 5) merangsang peserta didik dengan model pembelajaran yang asik, 6) memberikan feedback dan reward kepada peserta didik, 7) menciptakan partisipasi dan aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran, 8) mengontrol kegiatan peserta didik dengan memberikan penugasan, 9) memberikan kesimpulan di akhir pembelajaran.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa cara untuk meningkatkan keaktifan peserta didik yaitu dengan menhenali peserta didik, merancang proses pembelajaran yang menarik dan memberikan penjelasan kesimpulan yang mudah dipahami oleh peserta didik.

Model pembelajaran mencari pasangan (*make a match*) merupakan model pembelajaran yang dalam penerapannya menggunakan kartu berpasangan yang dapat digunakan sebagai media untuk memotivasi peserta didik supaya meningkatkan hasil belajar dan keaktifan peserta didik. Penerapan model pembelajaran *make a match*, secara langsung dapat menyelesaikan masalah peserta didik. Pembelajaran dengan model *make a match*, penanaman kemampuan sosial terutama kemampuan bekerjasama dan kemampuan berinteraksi menjadi prioritas, di samping kemampuan berpikir cepat yang diasah melalui permainan mencari pasangan (Ermita, 2021). Penerapan model

pembelajaran ini dapat membantu peserta didik dalam memahami materi secara berkelompok dan saling membantu satu dengan yang lainnya. Peserta didik percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan bertanya jika mengalami kesulitan (Lokat et al., 2019). Selain itu, keunggulan model pembelajaran *make a match* ini peserta didik mencari pasangan kartunya sambil belajar mengenai konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan (Perwita Sari & Aprilia, 2020). Model pembelajaran *make a match* artinya peserta didik akan mendapatkan kartu (soal atau jawaban), kemudian secepatnya mencari pasangan yang sesuai dengan kartu tersebut. Jadi pembelajaran dengan menggunakan *make a match* sangat berbeda dengan metode ceramah yang hanya guru yang lebih berperan. Karena pada saat kegiatan pembelajaran, peserta didik dituntut untuk berperan aktif dalam pembelajaran dan diharapkan dapat menggunakan kemampuan berpikir kritis, mengasah kerja sama dalam sebuah kelompok diskusi (Prasetiyo & Rosy, 2020) Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran *make a match* pada mata pelajaran IPAS dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik.

Setelah membuat modul ajar, peneliti membuat kelompok dilihat dari buku absensi peserta didik dan dibagi secara heterogen. Dari jumlah keseluruhan peserta didik 28 dibagi menjadi 4 kelompok yaitu terdiri dari 7 peserta didik setiap kelompok. Pada pelaksanaan pembelajaran dengan materi perubahan energi

menggunakan model pembelajaran *make a match*, peneliti melakukan 3 tahap yaitu:

### **Tahap awal**

Paada tahap awal ini, peneliti menyampaikan salam dan tujuan pembelajaran terlebih dahulu. (Apandini, 2023) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran dapat mengarahkan alur belajar peserta didik dan dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar. Hal ini bertujuan agar selama peserta didik mengikuti proses pembelajaran dapat lebih bersemangat. Peneliti memberikan Gambaran mengenai materi yang akan dibahas dan memotivasi peserta didik agar lebih aktif dalam belajar. (Lomu et al., 2018) menyatakan motivasi merupakan suatu dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi bisa muncul dari diri sendiri dan juga bisa muncul dari dorongan luar. Motivasi dalam konteks ini merupakan proses untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong aktivitasnya untuk melakukan sesuatu dalam memperoleh tujuan tertentu.

### **Tahap inti**

Pada tahap ini peneliti menerangkan materi secara singkat kepada peserta didik. Setelah itu, peneliti mengarahkan peserta didik untuk berkelompok. Untuk membentuk kelompok jumlah peserta didik dibagi menjadi 4 kelompok, yang terdiri dari 7 peserta didik setiap kelompok. Kemudian peneliti membagikan Lembar Kerja Peserta Didik dengan

menerapkan model *make a match* yang berupa kartu soal dan jawaban kepada masing-masing kelompok dan meminta peserta didik untuk mengerjakan kartu soal dan mencocokkan dengan kartu jawaban serta mendiskusikan dengan kelompoknya. Pada kegiatan diskusi kelompok, peneliti berkeliling disetiap kelompok untuk memantau dan mengarahkan peserta didik jika mengalami kesulitan dalam mencocokkan kartu soal dan kartu jawaban.

Setelah diskusi kelompok selesai, peneliti meminta setiap perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Kemudian peneliti memberikan penghargaan kepada kelompok yang presentasi sebagai apresiasi kepada peserta didik.

### **Tahap penutup**

Pada tahap ini peserta didik bersama dengan peneliti membahas mengenai soal hasil diskusi kelompok serta menjelaskan hal-hal yang belum dipahami oleh peserta didik. Kemudian peneliti memberikan arahan untuk melengkapi yang dilakukan saat kegiatan presentasi. Selanjutnya peserta didik dan peneliti menyimpulkan materi yang sudah dipelajari. (Pohan & Dafit, 2021) menyatakan bahwa dalam kegiatan penutup dapat dilakukan dengan merangkum materi apa yang dibahas dalam kegiatan pembelajaran, sehingga peserta didik memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai pokok-pokok materi apa saja yang sudah dibahas bersama dengan guru.

Kegiatan penutup dilanjutkan peneliti untuk membahas materi selanjutnya. Kemudian peneliti meminta salah satu peserta didik untuk memimpin doa dan mengakhiri pembelajaran.

Tabel 1. Kendala dan Solusi yang dialami pada saat pelaksanaan pembelajaran

No	Kendala	Solusi
1	Pada kegiatan pembagian kelompok, ada beberapa peserta didik yang tidak puas karena mendapat anggota kelompok yang bukan teman sebangku.	guru memberikan motivasi kepada peserta didik dan menjelaskan bahwa pembagian kelompok secara acak, dan jika mengalami kesulitan dalam diskusi kelompok bisa ditanyakan langsung pada guru atau teman yang lainnya.
2	Selama proses pembelajaran berlangsung, keramaian peserta didik tidak dapat dihindari	guru bersikap tegas menegur peserta didik agar dapat menciptakan suasana kelas yang kondusif.
3	Ada beberapa peserta didik yang masig kurang percaya diri untuk bertanya kepada guru	Guru memotivasi peserta didik untuk lebih percaya diri dan bertanya jika ada materi yang belum dipahami oleh peserta didik

Pembelajaran IPAS dengan penerapan model *make a match* pada materi perubahan energi yang didasarkan hasil observasi pelaksanaan pembelajaran, keaktifan peserta didik, dan hasil lembar catatan lapangan, menunjukkan bahwa peserta didik yang tidak aktif dalam pembelajaran IPAS dengan materi perubahan energi akhirnya dapat meningkatkan keaktifan peserta didik.

Menurut (Hasanah & Himami, 2021) keaktifan peserta didik dapat dirangsang dan dapat melatih peserta didik untuk berfikir kritis. Dalam pembelajaran ini keaktifan peserta didik mengalami peningkatan, hal ini dapat dilihat dari hasil presentase pada Tindakan prasiklus sebesar (55,80%), siklus 1 sebesar (61,20%), sedangkan pelaksanaan Tindakan siklus 2 menunjukkan adanya peningkatan yaitu sebesar (72,70%).

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *make a match* terbukti bisa meningkatkan keaktifan belajar peserta didik untuk mata pelajaran IPAS kelas IV SD Muhammadiyah 2 Kauman, Surakarta. Dilihat dari presentase prasiklus saat belum menerapkan model *make a match* keaktifan belajar peserta didik sangat rendah yaitu dengan rata-rata 55,80% yang artinya kategori ini sangat kurang dan dilakukan dengan Tindakan siklus 1 dengan rata-rata 61,20% pada kategori cukup.

Hal ini menunjukkan bahwa setelah dilakukannya tindakan siklus 1 ada peningkatan rata-rata, akan tetapi belum mencapai keberhasilan  $\geq 70\%$  sehingga dilakukan perbaikan dan evaluasi kemudian dilakukan tindakan siklus 2 sehingga presentasi naik menjadi 72,70% dengan kategori baik. Dari simpulan hasil penelitian tersebut peneliti sadar masih terdapat beberapa kekurangan dan keterbatasan baik

dalam segi waktu, tenaga, serta pengetahuan yang dimiliki oleh peneliti. Hal yang menjadi bahan evaluasi guru selama proses pembelajaran yaitu dalam menyusun modul, harus memperhatikan karakteristik peserta didik, lebih mengembangkan dan mengeksplor model pembelajaran yang lain lagi agar dapat diterapkan untuk pelajaran yang lainnya sehingga mampu menciptakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi peserta didik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D., Irawan, E., & Artikel, R. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Logis Siswa Kelas VII pada Tema Pencemaran Lingkungan. *Jurnal Tadris IPA Indonesia*, 1(2), 228–238. <https://doi.org/https://doi.org/10.21154/jtii.v1i2.186>
- Apandini, C. R. (2023). *Meningkatkan Motivasi Belajar Melalui Media Komik Digital. Primary Media Komunikasi Civitas Akademika Prodi Magister Pendas UMP*, 2(2), 110–116.
- Audie, N. (2019). Peran Media Pembelajaran Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 2(1), 586–595.
- Dwi, I., Rahmayanti, S., & Koeswanti, H. D. (2017). Penerapan Model Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Siswa Kelas Iv Sd Negeri Diwak. In *Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(3), 208–219.
- Ermita, E. (2021). Make a-match: Sebuah Metode untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(2), 429–436. <https://doi.org/10.30605/jsgp.4.2.2021.1286>
- Farida Payon, F., Andrian, D., & Mardikarini, S. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar Peserta Didik Kelas III Sd Factors Influencing Study Activeness Of Students Studying In Grade III. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 2(02), 53–60. <https://doi.org/10.46772/kontekstual.v2i02.397>
- Fatimah, L. D. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Make A Match Dengan Media Kartu Bergambar Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Kajian teori dan Praktik Kependidikan*, 2(1), 28–37. <http://dx.doi.org/10.17977/um027v2i12017p028>
- Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa. *Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v1i1.236>
- Leny, L. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Motivasi Belajar pada Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan. *Prosiding Seminar Nasional*, 1(1), 38–49. <https://doi.org/10.47435/sentikjar.v1i0.829>
- Lokat, H. T., Susilo, D. A., Ika, Y., & Pranyata, P. (2019). Make A Match Dengan Media Kartu Soal Dan Jawaban Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar

- Siswa. *Semnas SENASTEK Unikama*, 1, 612–619. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/pensa>
- Lomu, L., Sri, D., & Widodo, A. (2018). Pengaruh Motivasi Belajar Dan Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Etnomatnesia*, 745–751.
- Maryono, M. (2017). Peran Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 2(1), 72–89. <https://doi.org/10.22437/gentala.v2i1.6819>
- Murni, N. F. (2021). Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa Dalam Proses Pembelajaran. *Science, Engineering, Education, and Development Studies (SEEDS): Conference Series*, 5(1). <https://doi.org/10.20961/seeds.v5i1.56736>
- Novi, N. S., Sukamto, & Huda, C. (2023). Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Materi Matematika Kelas IV SD. *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(4), 1279–1287. <https://doi.org/10.38048/jcp.v3i4.2233>
- Nurul Izzah, F., Arifah Khofshoh, Y., Sholihah, Z., Nurningtias, Y., Wakhidah, N., Studi Pendidikan IPA, P., Tarbiyah dan Keguruan, F., Sunan Ampel, U., & Negeri, S. (2022). Analisis Faktor-Faktor Pemicu Turunnya Keaktifan Siswa Dalam Proses Pembelajaran Mata Pelajaran Ipa Di Masa Pandemi. *PENSA E-JURNAL: PENDIDIKAN SAINS*, 10(1), 150–154.
- Perwita Sari, S., & Aprilia, S. (2020). EJoES Educational Journal of Elementary School Penggunaan Metode Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD. In *Educational Journal of Elementary School*, 1, 16–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.30596/ejoes.v1i1.4554>
- Pohan, S. A., & Dafit, F. (2021). Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1191–1197. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.898>
- Prasetiyo, M. B., & Rosy, B. (2020). Model Pembelajaran Inkuiri Sebagai Strategi Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran*, 9(1), 109–120. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jpap.v9n1.p109-120>
- Sesfaot, L., Bien, Y. I., & Abi, A. M. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Make A Match Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Cendikia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 454–460. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v4i2.236>
- Syaparuddin, Meldiani, & Elihami. (2020). Strategi Pembelajaran Aktif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pkn Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 30–41.
- Tarigan, D. (2014). Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Make A

Match Pada Mata Pelajaran Matematika di Kelas V SDN 050687 Sawit Seberang. *Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 5(1), 56–62.

<https://doi.org/10.15294/kreano.v5i1.3278>

Wijanarko, Y. (2017). Model Pembelajaran Make A Match Untuk Pembelajaran Ipa Yang Menyenangkan. *Jurnal Pendidikan KE-SD-AN*, 1(1), 52–59.

<https://doi.org/10.30738/tc.v1i1.1579>